

Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di SMP NEGERI 1 REMBOKEN

¹Fabiola G. Mumek, ²Jilly Toar, ³Prycilia P. Mamuja

¹Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Manado, Manado, Indonesia

Email: [1febiolamumek@gmail.com](mailto:febiolamumek@gmail.com) [2Theo.W.E.Mautang@unima.ac.id](mailto:Theo.W.E.Mautang@unima.ac.id),

[3Jeanne.R.Malonda@unima.ac.id](mailto:Jeanne.R.Malonda@unima.ac.id)

Diterima: 20-09-25 Direvisi : 24-09-25 Disetujui : 27-09-25

Abstrak

Masa remaja adalah masa transisi antara masa anak-anak dengan masa dewasa. Kesehatan reproduksi yang baik dapat berkontribusi pada perkembangan fisik dan psikologis yang sehat, serta bisa mencegah masalah kesehatan reproduksi yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Namun, kesehatan reproduksi pada remaja sering kali menjadi isu yang kompleks dan sensitif.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana tingkat pengetahuan remaja di SMP Negeri 1 Remboken tentang Kesehatan Reproduksi?. Penelitian ini bertujuan penelitian ini Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja di SMP Negeri 1 Remboken Tentang Kesehatan Reproduksi.

Pelaksanaan penelitian bertempat di SMP Negeri 1 Remboken dan lingkungannya di Kecamatan Remboken, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara. Dari total populasi 295 siswa, diambil 170 siswa/i sebagai sampel melalui random sampling dengan perhitungan Slovin. Tingkat kepercayaan ditetapkan 95% dengan margin kesalahan 5%, berdasarkan pada kondisi waktu, tenaga, dan jumlah populasi. Menurut Sugiyono, rumus Slovin merupakan cara sederhana sekaligus efisien untuk menentukan ukuran sampel dalam penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yaitu pendekatan yang menganalisis data melalui penyajian deskriptif terhadap informasi yang terkumpul. Survei awal di SMP Negeri 1 Remboken menemukan bahwa banyak siswa kurang memiliki pemahaman tentang kesehatan reproduksi, sehingga ditetapkan sebagai hipotesis penelitian. Untuk memperoleh data primer, peneliti menggunakan instrumen berupa kuesioner. Instrumen ini memuat 25 pertanyaan dengan tiga pilihan jawaban dan diberikan langsung kepada responden melalui pertanyaan atau pernyataan yang harus direspons. Keseluruhan rangkaian penelitian, mulai dari pengukuran variabel hingga penyusunan laporan, berlangsung selama empat bulan, termasuk pengolahan data di dalamnya. Keseluruhan hasil penelitian memperlihatkan bahwa mayoritas siswa SMP Negeri 1 Remboken memiliki pengetahuan yang masih terbatas mengenai kesehatan reproduksi. Dari 170 responden, 86 orang (50,69%) masuk kategori kurang, 61 orang (35,88%) kategori cukup, dan hanya 23 orang (13,53%) kategori baik. Jika dibedakan menurut jenis kelamin, responden perempuan yang berjumlah 90 orang terdiri atas 16 orang (17,78%) kategori baik, 38 orang (42,22%) kategori cukup, dan 36 orang (40%) kategori kurang. Sedangkan dari 80 responden laki-laki, hanya 7 orang (8,75%) yang berpengetahuan baik, 23 orang (28,75%) cukup, dan 50 orang (62,5%) kurang. Seluruh data tersebut diperoleh melalui analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik variabel penelitian.

Kata Kunci: Tingkat Pengetahuan, Remaja, Kesehatan Reproduksi

***Overview of the Knowledge Level of Adolescents About Reproductive Health
at SMP NEGERI 1 REMBOKEN***

Abstract

Adolescence is a transitional period between childhood and adulthood. Good reproductive health can contribute to healthy physical and psychological development and prevent potential reproductive health problems in the future. However, reproductive health in adolescents is often a complex and sensitive issue.

The research question in this study is: What is the level of knowledge of adolescents at SMP Negeri 1 Remboken regarding reproductive health? The aim of this study was to determine the level of knowledge of adolescents at SMP Negeri 1 Remboken regarding reproductive health.

The study took place at SMP Negeri 1 Remboken and its surrounding area in Remboken District, Minahasa Regency, North Sulawesi. From a total population of 295 students, 170 students were selected as samples through random sampling using the Slovin calculation. The confidence level was set at 95% with a 5% margin of error, based on time, effort, and population size. According to Sugiyono, the Slovin formula is a simple and efficient way to determine sample size in quantitative research. This study used a descriptive quantitative method, an approach that analyzes data through descriptive presentation of the collected information. A preliminary survey at SMP Negeri 1 Remboken found that many students lacked an understanding of reproductive health, thus establishing this as a research hypothesis. To obtain primary data, the researchers used a questionnaire instrument. This instrument contained 25 questions with three answer choices and was given directly to respondents through questions or statements that had to be responded to. The entire research series, from variable measurement to report preparation, lasted four months, including data processing. Overall, the research results showed that the majority of SMP Negeri 1 Remboken students had limited knowledge about reproductive health. Of the 170 respondents, 86 (50.69%) were categorized as poor, 61 (35.88%) as adequate, and only 23 (13.53%) as good. When categorized by gender, the 90 female respondents consisted of 16 (17.78%) as good, 38 (42.22%) as adequate, and 36 (40%) as poor. Meanwhile, of the 80 male respondents, only 7 (8.75%) had good knowledge, 23 (28.75%) had sufficient knowledge, and 50 (62.5%) had insufficient knowledge. All data were obtained through univariate analysis to describe the characteristics of the research variables..

Keywords: Knowledge Level, Adolescents, Reproductive Health

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Remaja adalah fase peralihan menuju kedewasaan yang dipenuhi dengan percepatan pertumbuhan, perubahan psikologis, dan munculnya tanda-tanda seks sekunder. Pubertas juga menandai kematangan organ reproduksi yang memengaruhi fisik dan psikis (Hadi, 2017). Hal ini menjadikan kesehatan reproduksi remaja penting diperhatikan baik secara global maupun nasional. Karena remaja adalah generasi penerus bangsa, mereka memiliki hak penuh untuk memperoleh kesehatan reproduksi yang layak, sehingga perhatian pemerintah mutlak diperlukan. Sayangnya, di negara berkembang termasuk Indonesia, masih terdapat berbagai persoalan yang muncul akibat terbatasnya akses terhadap informasi akurat dan minimnya layanan kesehatan ramah remaja (Deviana Munthe, 2021).

Menurut WHO (2019), remaja dunia kini berjumlah 1,21 miliar orang berusia 10–19 tahun, jumlah terbesar dalam sejarah. Namun, berbagai persoalan kesehatan reproduksi juga muncul, khususnya di Amerika Serikat. Sebanyak 41% pelajar sekolah menengah atas tercatat sudah melakukan hubungan seksual, 22% kasus baru HIV terjadi pada kelompok usia 13–24 tahun, dan setengah dari 20 juta penderita IMS setiap tahun berasal dari kelompok usia 15–24 tahun. Bahkan, sekitar 250.000 kelahiran terjadi dari ibu berusia 15–19 tahun.

Masa remaja yang sarat dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial menuntut perhatian khusus pada aspek kesehatan, terutama kesehatan reproduksi. Belum memadainya penanganan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja terlihat dari fakta bahwa hanya 35,3% remaja perempuan dan 31,2% remaja laki-laki usia 15–19 tahun yang mengetahui risiko kehamilan dapat terjadi meski hanya sekali berhubungan seksual (SDKI, 2018). Kompleksitas persoalan ini mencerminkan rendahnya pemahaman remaja mengenai reproduksi. Padahal, Kementerian Kesehatan RI (2024) menegaskan kesehatan remaja dapat ditinjau dari faktor gizi, aktivitas, serta kesesuaian tinggi badan, indeks massa tubuh, dan berat badan.

Fokus penelitian ini diarahkan pada peran faktor psikologis dan biologis dalam memengaruhi pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi. Namun, tidak dapat diabaikan bahwa ada pula berbagai faktor lain seperti pendidikan, ekonomi, keluarga, informasi, lingkungan, minat, pengalaman, usia, budaya, hingga sosial ekonomi yang turut menentukan. Maka dari itu, pengetahuan kesehatan menjadi sangat penting bagi remaja agar dapat menjaga, meningkatkan, dan mempertahankan kondisi kesehatannya. Upaya ini juga mendukung tujuan besar kesehatan remaja, yakni membentuk generasi dewasa yang berkualitas, cerdas, produktif, dan sehat.

Tingginya HIV/AIDS di Minahasa, Sulawesi Utara, dengan catatan 615 kasus pada Mei 2023, mencerminkan bahwa remaja masih menghadapi tantangan besar terkait kesehatan reproduksi. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya edukasi komprehensif yang belum masuk dalam kurikulum wajib sekolah di negara berkembang, termasuk Indonesia. Selain itu, hal yang masih di anggap tabu yaitu pembahasan reproduksi, sehingga guru maupun orang tua jarang mendiskusikannya secara terbuka. Padahal, pengetahuan yang baik di bidang ini sangat penting untuk mendukung kesehatan fisik dan psikologis remaja, sekaligus mencegah masalah reproduksi di masa depan.

Peneliti mengambil subyek di SMP Negeri 1 Remboken sebagai sampel utama dikarenakan posisi Geografis yang berada di Kabupaten Minahasa. Pengetahuan yang dimiliki oleh remaja SMP Negeri 1 Remboken berdasarkan kesehatan reproduksi menjadi sasaran utama kajian, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tingkat pemahaman mereka. Sehingga dapat menambah edukasi kepada para siswa tentang betapa pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan termasuk bahaya dari penyakit yang disebabkan oleh masalah kesehatan reproduksi.

Dari hasil wawancara beberapa pihak terdapat 2 kasus Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD) terjadi di SMP Negeri 1 Remboken dalam kurun waktu dua tahun terakhir ini. Survei yang di lakukan peneliti di SMP Negeri 1 Remboken melalui hasil yang di dapat sebagian besar siswa-siswi kurang memahami tentang kesehatan reproduksi.

Berdasarkan hal di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “*Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di SMP Negeri 1 Remboken*”.

Identitas Masalah

Peneliti akan mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja SMP Negeri 1 Remboken tentang Kesehatan Reproduksi. Pada remaja sangat bergantung dengan edukasi berdasarkan tingkat pengetahuan Kesehatan reproduksi yang mereka dapatkan baik dari orang tua, lingkungan sekitar maupun media sosial. Masa remaja yang merupakan peralihan antara anak-anak dan dewasa membuat peneliti berpendapat bahwa edukasi kesehatan reproduksi sebaiknya diberikan sejak usia remaja.

Perumusan masalah

Bagaimana tingkat pengetahuan remaja di SMP Negeri 1 Remboken tentang Kesehatan Reproduksi?

Metode Penelitian

Sampel penelitian berjumlah 170 siswa dari total populasi 295 siswa SMP Negeri 1 Remboken, penggunaan rumus slovin dan teknik random sampling menggunakan pada tingkat toleransi kesalahan 5% dengan kepercayaan 95%. Penelitian ini menitikberatkan pada analisis tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi melalui variabel tunggal mengenai dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019), penelitian deskriptif kuantitatif sesuai untuk menganalisis fenomena yang sedang berlangsung dengan menyajikan data dalam bentuk angka yang bermakna. Oleh sebab itu, metode ini dipilih agar informasi yang terkumpul dapat digambarkan secara jelas dan terukur.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Kriteria Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMP Negeri 1 Remboken

Desain penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data untuk memberikan gambaran yang jelas dan terperinci tentang suatu variabel yaitu tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMP NEGERI 1 REMBOKEN.

Tabel 4.1 Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Laki-laki	80	47.1
Perempuan	90	52.9
Total	170	100

Temuan BKKBN (2016) Dibandingkan remaja laki-laki, tingkat pemahaman tentang kesehatan reproduksi pada remaja perempuan dinyatakan lebih tinggi. Data penelitian memperlihatkan komposisi responden sebanyak 90 orang (52,9%) perempuan dan 80 orang (47,1%) laki-laki. Berdasarkan pengolahan data didapati bahwa tingkat pengetahuan remaja perempuan memiliki nilai yang lebih baik dibanding remaja laki-laki, dimana dari 90 responden remaja perempuan 16 orang (17.78%) memiliki tingkat pengetahuan kriteria Baik, 38 orang (42.22%) memiliki kriteria Cukup, dan 36 orang (40%) memiliki kriteria Kurang. Sementara itu,

remaja laki-laki dari total 80 responden, 7 orang (8.75%) memiliki tingkat pengetahuan kriteria Baik, 23 orang (28.75) memiliki kriteria Cukup, dan 50 orang (62.5%) memiliki kriteria Kurang.

Tabel 4.2 Distribusi responden berdasarkan usia

Usia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
13-17 tahun	96	56.5
<13 tahun	74	43.5
Total	170	100

Pertambahan usia membuat pola pikir dan kemampuan memahami semakin baik, sehingga pengetahuan yang dimiliki juga meningkat. Fakta tersebut diperkuat dengan hasil penelitian, yang menunjukkan 96 responden (56,5%) berada pada usia 13–17 tahun, sedangkan 74 responden (43,5%) berusia kurang dari 13 tahun.

Tabel 4.3 Distribusi responden berdasarkan kelas

Kelas	Frekuensi (n)	Presentase (%)
VII	109	64.1
VIII	46	27.1
IX	15	8.8
Total	170	100

Tabel 4.3 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan kelas sebanyak 109 responden (64.1%) adalah kelas VII, 46 responden (27.1%) adalah kelas VIII dan 15 responden (8.8%) adalah kelas IX. Dari pengolahan data yang dilakukan didapati bahwa pada kelas VII dari total 109 responden, 14 orang (12.84%) memiliki tingkat pengetahuan kriteria Baik, 31 orang (28.44%) memiliki kriteria Cukup, dan 64 orang (58.72%) memiliki kriteria Kurang. Sementara itu di kelas VIII dari total 46 responden, 3 orang (6.52) memiliki tingkat pengetahuan kriteria Baik, 24 orang (52.18) memiliki kriteria Cukup, dan 19 orang (41.30%) memiliki kriteria Kurang. Dan di kelas IX dari total 15 responden, 6 orang (40%) memiliki tingkat pengetahuan kriteria Baik, 6 orang (40%) memiliki kriteria Cukup, dan 3 orang (20%) memiliki kriteria Kurang. Menurut WHO, pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman pribadi merupakan bagian dari objek kesehatan. Walaupun pendidikan berperan penting dalam memperkaya wawasan, tidak berarti orang dengan pendidikan rendah selalu memiliki pengetahuan yang terbatas. Semakin tinggi pendidikan, semakin luas pula pengetahuan yang diharapkan dimiliki seseorang.

Tabel 4.4 Distribusi responden berdasarkan pernah mengikuti kegiatan penyuluhan/seminar tentang kesehatan reproduksi remaja

Pernah / Tidak Pernah	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Pernah	43	25.3
Tidak Pernah	127	74.7
Total	170	100

Tabel 4.4 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan pernah mengikuti kegiatan seminar/penyuluhan tentang kesehatan reproduksi remaja sebanyak 43 responden (25.3%) pernah mengikuti dan 127 responden (74.7%) tidak pernah mengikuti. Melalui seminar, peserta dapat mengidentifikasi masalah dan menemukan pemecahannya, berkomunikasi untuk saling berbagi ilmu serta pengalaman, dan memperoleh manfaat dalam memperluas wawasan sekaligus melatih keterampilan berbicara.

Tabel 4.5 Distribusi responden berdasarkan mengetahui informasi seputar kesehatan reproduksi

Sumber Informasi	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Orang tua, kakak/saudara	69	40.6
Media formal (pelajaran, seminar)	66	38.8
Media elektronik (televisi, radio, internet)	17	10
Teman sebaya	14	8.2
Lainnya	4	2.4
Total	170	100

Tabel 4.5 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan mengetahui informasi seputar kesehatan reproduksi sebanyak 69 responden (40.6%) melalui orang tua kakak/saudara, 14 responden (8.2%) melalui teman sebaya, 66 responden (38.8%) melalui media formal (pelajaran, seminar), 17 responden (10%) melalui media elektronik (televisi, radio, internet) dan 4 responden (2.4%) adalah lain-lain. Informasi sangat berpengaruh pada pengetahuan remaja yang bisa memperoleh banyak informasi dan lebih dimengerti dan fahami. Karena remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar, maka orang tua memegang peranan penting dalam menyampaikan informasi dan edukasi kepada mereka.

2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMP Negeri 1 Remboken

Sri Devi Syamsuddin (2023) menegaskan bahwa siswa perlu memahami kesehatan reproduksi agar dapat terhindar dari infeksi menular seksual, menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, dan menjadi orang dewasa yang serta sehat secara seksual. Untuk mendukung hal tersebut, pendidikan kesehatan reproduksi yang menyeluruh diperlukan karena membantu remaja mengeksplorasi nilai, sikap, kemampuan komunikasi, serta keterampilan dalam membuat keputusan yang bertanggung jawab. Pemahaman yang benar mengenai seksualitas akan membimbing seseorang dalam berperilaku secara rasional dan aman. Kesehatan reproduksi sendiri, sebagaimana dijelaskan dalam PERMENKES No. 2 Tahun 2025, merupakan keadaan sehat menyeluruh baik fisik, mental, maupun sosial yang berkaitan dengan Kesehatan reproduksi tidak semata-mata berarti terbebas dari penyakit atau keterbatasan fisik, melainkan juga berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi.

Tabel 4.6 Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Kesehatan Reproduksi

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	23	13.5
Cukup	61	35.9
Kurang	86	50.6
Total	170	100

Tabel 4.6 menunjukkan karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi sebanyak 23 responden (13.5%) memiliki tingkat pengetahuan dengan kriteria nilai Baik, 61 responden (35.9%) dengan kriteria nilai Cukup dan 86 responden (50.6%) dengan kriteria nilai Kurang. Ciri khas remaja menurut Kemenkes RI (2019) adalah rasa ingin tahu yang kuat, kesenangan terhadap petualangan dan tantangan, serta kecenderungan mengambil risiko tanpa memikirkan akibatnya dengan matang. Berdasarkan penelitian, keadaan

tersebut tercermin pada siswa SMP Negeri 1 Remboken yang sebagian besar pengetahuannya tentang kesehatan reproduksi masih berada pada kategori kurang.

Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil skripsi Putri Indah Sari (2022) di Pondok Pesantren Al-Jamiyatul Mashliyah Tj. Haloban, yang memperlihatkan bahwa sebagian besar responden, yakni 52,1%, tergolong kurang dalam pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, sementara tingkat pengetahuan cukup sebesar 17.8%, dan yang memiliki pengetahuan baik 30.1%. Meskipun ada perbedaan hasil yang didapatkan pada tingkat pengetahuan berkriteria cukup dan baik, tetapi pada intinya kedua hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di beberapa daerah di Indonesia masih sebagian kecil yang mengerti tentang kesehatan reproduksi, dan tentunya ini menjadi perhatian bersama agar seluruh aspek baik pemerintah, dinas pendidikan, orang tua, dan masyarakat agar dapat mencari solusi terbaik seperti lebih mengedukasi anak-anak remaja tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dari total 170 responden sebanyak 23 responden (13.53%) memiliki tingkat pengetahuan Baik, 61 responden (35.88%) memiliki tingkat pengetahuan Cukup, dan 86 responden (50.69%) memiliki tingkat pengetahuan Kurang. Berdasarkan pengolahan data didapati bahwa tingkat pengetahuan remaja perempuan memiliki nilai yang lebih baik dibanding remaja laki-laki, dimana dari 90 responden remaja perempuan 16 orang (17.78%) memiliki tingkat pengetahuan kriteria Baik, 38 orang (42.22%) memiliki kriteria Cukup, dan 36 orang (40%) memiliki kriteria Kurang. Sementara itu, remaja laki-laki dari total 80 responden, 7 orang (8.75%) memiliki tingkat pengetahuan kriteria Baik, 23 orang (28.75) memiliki kriteria Cukup, dan 50 orang (62.5%) memiliki kriteria Kurang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa-siswi di SMP Negeri 1 Remboken sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi yang masih kurang.

Saran

1. Bagi Remaja

Melalui penelitian ini menambah pengetahuan bagi para siswa-siswi di SMP Negeri 1 Remboken tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sehingga sejak usia dini mereka sudah mengerti bagaimana menjaga kesehatan reproduksi masing-masing mereka di lingkungan masyarakat sekitar SMP Negeri 1 Remboken.

2. Bagi Sekolah

Membuat Pihak sekolah terutama di SMP Negeri 1 Remboken untuk lebih mengedukasi siswa-siswinya mengenai pentingnya menjaga kesehatan di lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Remboken.

3. Bagi Peneliti

Memberikan pemahaman bagi peneliti tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi serta dapat berkontribusi di lingkungan masyarakat untuk mengedukasi masyarakat terutama para remaja mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi.

Daftar Pustaka

- Fibrinika Tuta Setiani, Abdullah Azam Mustajab, (2022). "Pengetahuan Siswa-Siswi SMP Terhadap Kesehatan Reproduksi" Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sains Al Quran.
- Hadi, (2017). "Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita". Salemba Medika, Jakarta.
- Iqbal Pahlevi Adeputra Nasution1 , Binsyah Sari Indah Gajah Manik, (2020). "Tingkat

- Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di SMK Negeri 8 Medan” Departemen Bedah, Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Munthe D.P. (2021). ”Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri dengan Pencegahan Keputihan di SMAN 2 Tondano”. Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat, Universitas Manado.
- Putri Indah Sari, (2022). ” Studi Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Di Pondok Pesantren Al-Jamiyatul Mushliyah Tj. Haloban Labuhan Batu Tahun 2022 ”. Universitas Aufa Royhan.
- Raudhatul Husna Az-zuhra, Suryane Sulistiana Susanti, Yuni Arnita, (2021). “Gambaran Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Di Kota Banda Aceh“. Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
- SDKI. (2018). Kesehatan Reproduksi Remaja.
- Susi Mulyati, Dian Mahanani, Jhon Hendrik Sahat Marasi Hutapea, Annisa Fakhirah, Gefira Nur Fatimah, Siti Masruroh, Alifah Irdanti Syakuli, Moch Adriansyah, Sabrina Putri Fasa (2024). “Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Di Sekolah Menengah Pertama” Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Hermina, Jakarta.
- Wijayanti, (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Remaja Pada Siswa SMA Di Kecamatan Baturaden Dan Purwokerto.